

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Penting bagi manusia untuk menguasai bagaimana berbahasa yang baik dan benar. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca dan keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan komponen penting dalam keterampilan berbahasa, terutama dalam menunjang keterampilan berbahasa secara lisan. Berbicara adalah sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang disusun dan dikembangkan selaras dengan kebutuhan si pendengar (Saddhono dan Slamet, 2014). Mulgrave dalam Tarigan (2008) menyatakan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan suatu gagasan kepada penyimak. Apakah gagasan yang ingin disampaikan dapat dipahami atau tidak, atau apakah ada rasa tidak tenang ketika mengomunikasikan gagasannya. Dengan kata lain, kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting karena bahasa lisan merupakan sarana ekspresi yang sering digunakan, bentuk kemampuan pertama yang dipelajari sejak dini, dan tipe kemampuan berbahasa yang umum sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Hal ini juga berlaku dalam berbicara Bahasa Jepang. Dalam Bahasa Jepang, keterampilan berbicara dikenal dengan istilah 話す能力 (*Hanasu Nouryoku*).

Dalam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, mata kuliah yang bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara dikenal dengan mata kuliah Kaiwa. Terdapat enam jenjang mata kuliah Kaiwa yang ditempuh oleh mahasiswa mulai dari Kaiwa I hingga Kaiwa VI. Pada mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang.

Dalam perkuliahan Kaiwa V, tujuan perkuliahan dideskripsikan sebagai mata kuliah yang bertujuan agar mahasiswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang tingkat lanjut dalam penggunaan ungkapan yang digunakan pada waktu mengutarakan saran dan pendapat. Pada perkuliahan Kaiwa V, pokok utama materi

adalah pidato sebagai salah satu keterampilan berbicara sekaligus sarana mengutarakan saran dan pendapat yang sesuai dengan tujuan mata kuliah. Pidato sendiri dikenal sebagai istilah retorika yang berasal dari bahasa Yunani, dalam perkembangannya dapat diartikan sebagai orang yang terampil dan tangkas berbicara. Tetapi seiring berjalannya waktu, arti retorika mengalami perubahan hingga mencakup pengertian yang lebih luas. Bukan sekadar ketangkasan berbicara di depan umum, tetapi juga tentang percakapan yang lebih luas, kemahiran menyatakan sesuatu, kepandaian dalam memengaruhi orang lain, juga kreasi untuk mengekspresikan diri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pidato adalah suatu hal yang umum tetapi sulit untuk dilakukan dengan baik dan benar. Maka dari itu, pidato menjadi salah satu kompetensi yang menjadi target dalam Kaiwa V.

Menurut Puspita (2017) pidato dideskripsikan sebagai media penyampaian pesan yang memegang peran penting berupa gagasan, pikiran atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu. Dalam pidato terdapat pemakaian kata-kata atau bahasa yang efektif, umumnya kegiatan berpidato akan menunjukkan keahlian seseorang dalam melakukan pemilihan kata yang bertujuan untuk memengaruhi pada pendengar. Sedangkan Arsjad dan Mukti (1988) mengungkapkan pemaparannya tentang pidato sebagai penyampaian dan penanaman pikiran, informasi atau gagasan kepada pendengar dengan maksud meyakinkan pendengarnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pidato memiliki fungsi untuk memberikan informasi, nasehat, motivasi, peringatan dan pengetahuan. Hal ini selaras dengan pelaksanaan kegiatan perkuliahan Kaiwa V, mahasiswa dituntut untuk dapat mengemukakan argumentasi ketika berpidato. Pengertian argumentasi sendiri adalah karangan yang memaparkan alasan dengan tujuan untuk memperkuat atau menyanggah suatu pendapat, pendirian dan gagasan (Nursito, 1999). Sedangkan Keraf (1997) menyebutkan adanya upaya dalam argumentasi untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain sehingga mereka percaya dan melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara. Dalam argumentasi sendiri, seorang akan merangkai fakta-fakta yang valid untuk

memperkuat perkataannya. Maka dari itu, dapat disimpulkan dalam berargumentasi dibutuhkan bukti kuat yang disajikan secara logis dan faktual agar pendengar tertarik dan setuju dengan hal yang dikemukakan.

Dalam berargumentasi lisan berarti manusia dituntut untuk berbicara. Selaras dengan definisi berbicara yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni berbicara sebagai predikat yang melahirkan pendapat. Sedangkan argumentasi merupakan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Berargumentasi erat kaitannya dengan berpikir kritis karena dalam argumentasi dibutuhkan penalaran pernyataan yang akan diungkapkan.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan dosen pengampu diketahui pada pelaksanaan *supiichi* di dalam kelas, mahasiswa belum dapat mengungkapkan argumentasi dengan baik. Selanjutnya melalui observasi dan wawancara tak berstruktur yang dilakukan penulis, ditemukan kesulitan mahasiswa dalam kegiatan *supiichi* ketika perkuliahan Kaiwa V. Hal ini diperkuat studi pendahuluan yang dilakukan oleh Annisa dan Rosliyah (2022) menunjukkan adanya kesulitan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan berbahasa Jepang. Kemudian Muraoka dalam Hasegawa (2022) menyatakan bahwa mahasiswa merasakan kesulitan ketika berdiskusi di depan banyak orang. Padahal berdasarkan penelitian Suga (2017) menyebutkan bahwa *supiichi* dapat menstimulasi mahasiswa untuk mengungkapkan pemikiran konkret dan realitis berdasarkan pengalaman mereka. Maka dari itu sangat disayangkan mahasiswa belum mampu mengutarakan argumentasi dengan baik dan benar.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dengan kemungkinan terbesar adalah kurangnya kosakata dan tata bahasa yang digunakan padahal mahasiswa sudah dibekali pemahaman kosakata dan tata bahasa dari level sederhana hingga yang kompleks dari semester-semester sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan tentang problematika dalam kegiatan berbahasa Jepang terletak pada kecemasan dalam berbicara karena masih memikirkan kosakata, pola kalimat mau pun ungkapan dalam Bahasa Jepang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Diner, 2019).

Maka dari itu, faktor-faktor penyebab kesulitan dalam mengutarakan argumentasi dalam *supiichi* menjadi topik yang layak untuk diteliti. Dalam kegiatan pidato, argumentasi dapat dilihat secara melalui naskah yang dibacakan dan sesi tanya jawab. Selain itu argumentasi juga memiliki kaitan erat dengan berpikir kritis. Kemudian Astuti (2020) mengemukakan bahwa sesi tanya jawab menjadi faktor kemenangan peserta dalam Lomba Pidato Bahasa Jepang Tingkat Nasional yang diadakan oleh *The Japan Foundation*. Sebagaimana sesi tanya jawab terdapat argumentasi lisan yang diungkapkan oleh peserta untuk memperkuat poin pidato. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan mahasiswa mengungkapkan argumentasi dan strategi mahasiswa untuk mengatasinya. Beberapa hal yang dijabarkan tersebut membuat langkah awal penulis untuk memutuskan menganalisis kesulitan mengungkapkan argumentasi dalam *supiichi* yang dihadapi oleh mahasiswa Kaiwa V Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dan subfokus dalam penelitian ini dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kesulitan mengungkapkan argumentasi dalam *supiichi* berdasarkan faktor-faktor penyebab dan strategi mahasiswa untuk mengatasinya.

### **2. Subfokus Penelitian**

- a. Faktor internal yaitu, pengetahuan kebahasaan, pengetahuan materi, latihan, penampilan dan psikologis.
- b. Faktor eksternal meliputi faktor moda dan suasana.
- c. Strategi

### C. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal penyebab kesulitan mengungkapkan argumentasi dalam *supiichi* mahasiswa Kaiwa V Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ?
2. Bagaimana strategi mahasiswa untuk mengatasi kesulitan mengungkapkan argumentasi dalam *supiichi* mahasiswa Kaiwa V Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ?

### D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari manfaat secara teoritis dan praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa saat mengungkapkan argumentasi dalam *supiichi* sehingga dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pelajar dan pembelajar Bahasa Jepang.

- a. Pengajar Bahasa Jepang

Bagi pengajar Bahasa Jepang diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dialami mahasiswa dalam berargumentasi khususnya saat kegiatan *supiichi* dengan metode, teknik, dan cara-cara lain.

- b. Pelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pelajar Bahasa Jepang yang ingin mengatasi kesulitan mengungkapkan argumentasi khususnya pada kegiatan *supiichi*, atau sebagai relevansi penelitian jika ingin mengangkat topik ini lebih lanjut.